

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan (Sudarsana, 2016). Pendidikan Nasional Indonesia terdiri dari tiga jalur pendidikan, salah satunya pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang sangat penting dalam rangka melayani pendidikan bagi masyarakat. Materi pendidikan nonformal bersifat praktis yang bertujuan agar dapat segera dimanfaatkan oleh penerima pendidikan. Pendidikan nonformal dapat dilakukan baik itu di dalam maupun di luar gedung dan lama pendidikan relatif singkat dengan metode mengajar sesuai dengan keinginan pengajar (Aningtiyas, Fakhruddin, & Ilyas, 2012).

Salah satu hakekat dari tujuan pendidikan yaitu berupaya untuk memberikan bekal dengan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* mengorientasikan individu untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan bertahan hidup di lingkungan sosialnya. *Life skill* terdiri dari *generic life skill* dan *specific life skill*. *Generic life skill* meliputi kecakapan personal, berpikir rasional dan sosial sedangkan *specific life skill* meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Noor, 2015). Pendidikan Indonesia diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Maka dari itu anak yang berkonflik hukumpun berhak untuk mendapatkan pendidikan. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12-18 tahun, berada pada periode remaja awal yang diduga melakukan tindak pidana (Sopiah, 2016).

Pendidikan bagi anak yang berkonflik hukum dilakukan melalui pembinaan. Pembinaan merupakan sebuah proses perbaikan diri dari hal-hal negatif yang melanggar norma dan hukum kearah hal-hal positif yang dilakukan secara sadar dan juga terencana di dalam sebuah lembaga pembinaan. Model pembinaan bagi ABH di Lembaga Pembinaan bertujuan untuk memberikan bekal bagi ABH dalam menghadapi kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (Tjahjati, 2012).

Salah satu pembinaan yang perlu dilakukan pada remaja yang ada di Lembaga Pembinaan yaitu pembinaan sosial. Pembinaan sosial merupakan pembinaan yang bertujuan agar remaja lebih mudah mendekati diri dengan masyarakat dan merupakan realisasi dari salah satu prinsip pemasyarakatan yakni selama kehilangan kemerdekaan bergerak, remaja tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Bentuk pembinaan ini merupakan pendidikan sosial kemasyarakatan (Maryanto, Rahmawati, & Rini, 2014).

Pembinaan sosial merupakan salah satu kegiatan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan berupa layanan pembinaan kepada masyarakat binaan salah satunya remaja. Hasil studi pendahuluan melalui kegiatan observasi diperoleh gambaran bahwa program pembinaan sosial di LPKA sudah ada, namun belum tersruktur dengan baik. Walaupun sudah ada, program pembinaan sosial yang dilaksanakan di LPKA Sukamiskin Bandung belum menunjukkan keterampilan yang harus dimiliki oleh remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan hasil wawancara kepada salah satu petugas LPKA Sukamiskin Bandung, diperoleh informasi bahwa pembinaan yang dilaksanakan terhambat oleh sumber daya manusia. Selain itu, latar belakang remaja yang pernah melakukan tindakan melanggar hukum menunjukkan bahwa kurangnya kecakapan hidup yang dimiliki oleh remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dengan dilaksanakannya pembinaan sosial, Lembaga berharap dapat meningkatkan perilaku remaja kearah yang lebih baik.

Pentingnya kecakapan hidup bagi remaja di Lembaga Pembinaan dapat terlihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Trisanti & Suryono, 2014) yang mengemukakan bahwa remaja yang telah melakukan tindakan menyimpang akan sulit untuk meninggalkan perilaku kriminal apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya kembali. Adakalanya remaja yang cerdas tidak mampu menentukan sikap sehingga melakukan tindakan menyimpang. Adapula remaja yang mengetahui norma-norma di dalam masyarakat, tetapi melakukan hal menyimpang karena tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kecakapan hidup bagi remaja untuk menunjang keseimbangan antara kecakapan personal, berpikir, dan sosial remaja agar tidak mudah melakukan tindakan menyimpang dalam kehidupan sosialnya.

Berangkat dari hasil analisis, peneliti merasa program pembinaan sosial berbasis *life skill* berfokus pada *generic life skill* perlu untuk dilaksanakan di Lembaga Pembinaan. yang berupa pemberian keterampilan yang meliputi *self awareness, thinking skill, communication, collaboration skill*, dan etika pergaulan bagi remaja. Pembinaan sosial berbasis *life skill* merupakan suatu program yang diharapkan mampu memberikan bekal kepada remaja dalam hal pengetahuan dan perubahan sikap guna meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Tujuan utama pembinaan sosial berbasis *life skill* yaitu menjadikan remaja lebih mandiri dalam memecahkan persoalan hidup, mampu merubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan hidup sesuai aturan yang berlaku di masyarakat (Artyawan, 2013).

Pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk berperilaku adaptif dan normatif. Remaja juga dituntut untuk secara efektif menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari sehingga mampu membantu dalam memulihkan kesehatan psikologis mereka (V, N, 2016). Pembinaan sosial yang menekankan aspek kecakapan hidup diharapkan dapat menjadi salah satu solusi peningkatan perilaku dikalangan remaja, salah satunya dalam kecakapan personal, kecakapan berpikir, dan kecakapan sosial. Mengingat bahwa banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti tertarik mengangkat masalah pembinaan sosial berbasis *life skill* di LPKA Sukamiskin Bandung untuk diteliti dan membuat program pembinaan sosial berbasis *life skill* dilengkapi dengan modul pembinaan sosial berbasis *life skill* di LPKA Sukamiskin Bandung. Pembuatan program pembinaan sosial berbasis *life skill* erat kaitannya dengan keilmuan dan keahlian yang ditekuni oleh peneliti yaitu bidang keahlian pekerja sosial maupun dengan ilmu kependidikan. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti termotivasi untuk membuat program pembinaan sosial berbasis *life skill* di LPKA Sukamiskin Bandung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pembuatan program pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja di LPKA Sukamiskin Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuat program pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja di LPKA Sukamiskin Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Merancang program melalui analisis kebutuhan pembuatan program pembinaan sosial berbasis *life skill* di LPKA Sukamiskin Bandung.
- b. Membuat program pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja di LPKA Sukamiskin Bandung yang terdiri dari komponen; identitas program, tujuan, metodologi program, dan skenario kegiatan yang dilengkapi dengan modul pembinaan sosial berbasis *life skill*.
- c. Melakukan *expert judgement* mengenai program pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja di LPKA Sukamiskin Bandung oleh petugas LPKA Sukamiskin Bandung.
- d. Menghasilkan program pembinaan sosial berbasis *life skill* bagi remaja di LPKA Sukamiskin Bandung yang telah divalidasi oleh ahli.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu dapat dijadikan sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan, khususnya mengenai pembinaan sosial bagi remaja yang ada di Lembaga Pembinaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan dijadikan sumber rujukan bagi LPKA Sukamiskin Bandung sebagai dasar pertimbangan dan peningkatan kualitas layanan pembinaan sosial remaja.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang di dalamnya terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan kajian mengenai pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang akan diteliti dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II menguraikan teori yang meliputi pembinaan sosial bagi remaja di LPKA, program *life skill* bagi remaja, pembuatan program pembinaan sosial berbasis *life skill*, dan kerangka pemikiran

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III berisi uraian tentang penelitian yang dilakukan terdiri dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan pengolahan data penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menguraikan hasil penelitian yang meliputi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab V menguraikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.